

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Menyadari pentingnya pendidikan yang dapat memberikan harapan dan peluang masa depan telah mendorong berbagai upaya dan perhatian di semua lapisan masyarakat, seperti Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Pendidikan adalah upaya membantu masyarakat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan metode lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat” (Depdikbud 2003:16).

Pendidikan merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat, karena pendidikan merupakan cara yang sangat strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pada hakikatnya pendidikan adalah tentang memanusiakan, mendewasakan, mengubah perilaku dan meningkatkan kualitas manusia.

Oleh karena itu, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan manusia Indonesia seutuhnya, yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan memungkinkan orang Indonesia untuk menjadi lebih luas, lebih stabil, lebih mandiri, sehat secara fisik dan mental, dan mengambil tanggung jawab sosial dan nasional.

Pada kenyataannya, pendidikan bukanlah suatu usaha yang sederhana, melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan bermanfaat. Pendidikan terus berubah seiring dengan perubahan zaman. Untuk itu, pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan dalam merespon kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat yang semakin berkembang. Mengingat pentingnya hubungan guru-murid dalam keberhasilan pembelajaran, maka guru harus mampu membangun hubungan yang positif. Guru perlu menciptakan suasana tolong-menolong agar siswa dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan pembelajaran.

Guru perlu menjadi elemen utama atau terpenting dari perubahan pedagogis dengan kepribadian, kepribadian, dan kepekaan waktu, serta harus peka terhadap kondisi saat ini dan lingkungan. Guru harus berani mengoptimalkan diri dengan melakukan inovasi pembelajaran. Semua ini membantu meningkatkan hasil belajar siswa secara kuantitatif dari segi nilai dan secara kualitatif dari segi sikap perilaku dan kepribadian siswa dalam kehidupan sosial. Guru juga harus mampu untuk memadukan perkembangan ilmu teknologi dengan materi pembelajaran diantaranya adalah pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran wajib di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di Indonesia. Ilmu-ilmu sosial sekolah dasar (IPS) harus mampu memberikan kegiatan reflektif untuk mencapai tujuan, termasuk keyakinan dan tindakan rasional. Pembelajaran diharapkan dapat membimbing siswa untuk mengambil keputusan dan pertimbangan dalam berpikirnya.. Hal ini sesuai dengan Abidin (2016:167)

yang menyatakan: “Berpikir kritis adalah kemampuan untuk mempertimbangkan informasi yang berbeda dari sumber yang berbeda, mengolahnya secara kreatif dan logis, mempertanyakan dan menerima kebenaran informasi tersebut. Mengevaluasi dan menganalisisnya. Dan membuat kesimpulan akhir yang dipertimbangkan, ditegakkan dan dibenarkan.”

Colis Abrori (2012: 17) “Berpikir kritis adalah pengetahuan dalam konsep, aplikasi, integrasi, dan/atau evaluasi informasi yang diperoleh dari pengamatan, pengalaman, refleksi, pemikiran, atau komunikasi sebagai dasar keyakinan dan tindakan. Proses”. Menurut Sapriya (2011: 87), tujuan berpikir kritis adalah “untuk menguji pendapat dan gagasan, termasuk musyawarah dan pemikiran berdasarkan pendapat yang diajukan. Pertimbangan tersebut biasanya dengan kriteria rasional. Didukung. Berpikir kritis juga mengarah pada berpikir kreatif, yang mana mengarah pada dukungan yang lebih baik untuk kemampuan pemecahan masalah siswa. Berpikir kreatif berkembang ketika berpikir kreatif diterapkan”.

Mempelajari ilmu-ilmu sosial masuk akal, dan ketika guru menyadari keterampilan dan pengalaman yang diperoleh siswa dalam kehidupan mereka dan siswa mampu memperoleh pengetahuan mereka sendiri, tujuan pembelajaran ilmu-ilmu sosial tercapai. Namun pada kenyataannya pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan pernyataan di atas. Banyak guru hanya memberikan materi atau melaksanakan kurikulum

tanpa memperhatikan pengalaman siswa. Pembelajaran IPS hanya presentasi tanpa partisipasi siswa.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran daring berlangsung di kelas IV SDN Sukaharja I pada bulan Januari 2021 dalam proses pembelajaran IPS dijumpai beberapa masalah diantaranya 1) Siswa tidak dapat menjelaskan masalah yang ada dengan tepat, 2) Siswa tidak mampu mengembangkan atau membentuk konsep, 3) Siswa tidak dapat menjelaskan atau memecahkan masalah dengan cara yang akan memberikan solusi, 4) Siswa tidak dapat memberikan kesimpulan dan belum dapat menilai sebuah pernyataan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS masih rendah. Semua itu dapat dibuktikan dari hasil evaluasi materi pemanfaatan sumber daya alam menunjukkan bahwa dari 27 siswa kelas IV hanya 40 % siswa yang berhasil mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS tersebut belum berhasil.

Perolehan angka tersebut perlu diperhatikan secara profesional oleh guru supaya mencari solusi peningkatan keterampilan sosial siswa yang berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar. Sekolah perlu mengajarkan anak-anak cara berpikir benar. Berpikir di tingkat yang lebih tinggi menargetkan pemikiran kritis dan pemikiran kreatif. Salah satu cara berpikir adalah berpikir kritis. Penelitian ini menekankan pada keterampilan berpikir kritis.

Solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa saat mempelajari IPS adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dengan model *Problem Based Learning* ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan dalam pembelajaran seperti yang telah disebutkan di atas, *Problem Based Learning* adalah kemampuan untuk mengatasi semua kompleksitas baru dan yang ada dengan berbagai jenis kecerdasan yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan nyata. *Problem Based Learning* adalah metode pengajaran yang berfokus pada pemecahan masalah dunia nyata, suatu proses di mana siswa melakukan kerja kelompok, umpan balik, dan diskusi, dan berfungsi sebagai pijakan untuk penelitian dan penelitian, dan pelaporan akhir. Oleh karena itu, siswa didorong untuk berpartisipasi lebih aktif dalam materi dan mengembangkan berpikir kritis.

Ngalimun (2013: 90) menyatakan “Dalam model *Problem Based Learning*, fokus pembelajaran adalah pada masalah yang dipilih, sehingga pembelajar tidak hanya mempelajari konsep-konsep yang terkait dengan masalah, tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah. Seseorang perlu mendapatkan pengalaman belajar dalam hal kemampuan menggunakan metode pemecahan masalah ilmiah dan mengembangkan pola berpikir kritis, serta memahami konsep-konsep yang terkait dengan inti masalah. Sedangkan menurut Duch dalam Aris Shoimin (2014; 130) mengemukakan bahwa “*Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menekankan adanya masalah nyata sebagai konteks di mana siswa dapat belajar dan memperoleh keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah”.

Model *Problem Based Learning* ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Keunggulan model pembelajaran berbasis masalah menurut Shorimin (2014:132) adalah: (2) Siswa memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui kegiatan pembelajaran. (3) Pembelajaran berorientasi masalah sehingga siswa tidak harus mempelajari materi yang tidak relevan. Hal ini mengurangi beban siswa untuk mengingat atau menyimpan informasi. (4) Bagi siswa, kegiatan ilmiah dilakukan melalui kerja kelompok. (5) Siswa terbiasa menggunakan sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara maupun observasi. (6) Siswa memiliki kemampuan untuk menilai kemajuan belajarnya. (7) Siswa memiliki kemampuan berkomunikasi secara ilmiah melalui kegiatan diskusi atau presentasi hasil karyanya. (8) Kesulitan belajar individu siswa dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Tiara (2018) dengan penelitiannya “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis IPS dengan Menerapkan Pendekatan Problem Based Learning Pada Siswa Kelas V SD Negeri Bendungan Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat” berdasarkan hasil penelitian keterampilan berpikir kritis bawah. Persentase siswa belajar IPS yang mencapai nilai 70 atau lebih, mencapai 17 atau 68%. Setelah menggunakan model pembelajaran problem based learning, hasil keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPS meningkat dengan skor 70 menjadi 22 siswa atau 88%. Persentase alat yang memantau perilaku guru pada sesi pertama adalah 55%, sesi 2 adalah 60%, dan sesi 3 adalah 65. 52% memiliki alat untuk memantau perilaku siswa di Sesi 1, 56% di Sesi 2, dan 64

di Sesi 3. %. 75% alat memantau perilaku guru di Sesi 1, 80% di Sesi 2, 85% di Sesi 3, 76% di alat yang memantau perilaku siswa di Sesi 1, 80% di Sesi 2, Sesi 3 Adalah 84%. Yang dimaksud dengan pembelajaran perilaku sekolah ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka timbul dorongan peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan sebagai judul penelitian ini adalah “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, beberapa masalah telah diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa tidak dapat menjelaskan masalah yang ada dengan tepat,
2. Siswa tidak mampu mengembangkan atau membentuk konsep,
3. Siswa tidak dapat menjelaskan atau memecahkan masalah dengan cara yang akan memberikan solusi
4. Masih banyak siswa yang mengerjakan soal tapi tidak dapat memberikan kesimpulan dan belum dapat menilai sebuah pernyataan
5. Rendahnya nilai ulangan IPS siswa terutama pada pembelajaran pemanfaatan sumber daya alam di lingkungan sekitar.
6. Siswa kurang perhatian terhadap materi pelajaran saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah yang diteliti dalam penelitian ini. Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS pada materi sumber daya alam kelas IV SDN Sukaharja I

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV SDN Sukaharja I?"

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS tentang Sumber Daya Alam di kelas IV SDN Sukaharja I.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, dapat lebih memahami bagaimana menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini. Secara praktis dapat dirasakan langsung dalam penyelesaian tugas yang dikerjakan di rumah.

a. Manfaat bagi siswa :

- 1) Siswa mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dalam mengambil keputusan untuk memecahkan suatu masalah.
- 2) Meningkatnya minat dan motivasi siswa untuk belajar lebih giat dan lebih serius.
- 3) Meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran IPS di SD.
- 4) Meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di SD.

b. Manfaat bagi guru :

- 1) Dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran IPS.
- 2) Bisa merumuskan rencana pembelajaran IPS dengan menggunakan model PBL.
- 3) Menjadi alternatif penyampaian materi terutama dalam pelajaran IPS di SD.

c. Manfaat bagi sekolah :

- 1) Pengembangan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.
- 2) Model PBL ini dapat diujicobakan atau dijadikan acuan untuk suatu topik tertentu dalam ilmu-ilmu sosial atau mata pelajaran lainnya.